

Jurnal Manassa



Dick van der Meij

Sastra Sasak Selayang Pandang

Dwi Woro Retno Mastuti

‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

Idham

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan
Provinsi Maluku Utara

Oman Fathurahman

Karakteristik Naskah Islam Indonesia:
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abec, Aceh Besar

Dick van der Meij

Sastra Sasak Selayang Pandang

Abstrak: *Dalam tulisan ini dijelaskan secara ringkas mengenai kesusastraan Sasak di Pulau Lombok. Uraian diawali dengan menjelaskan pentingnya Agama Islam bagi orang Sasak dan dua varian agama Islam yang dianut oleh orang Sasak, yaitu Waktu Telu dan Waktu Lima. Sementara itu, dalam pembicaraan mengenai kesusastraan Sasak dijelaskan bahwa kesusastraan di Pulau Lombok diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya lewat penulisan di daun lontar. Tulisan di daun lontar itu menggunakan sejenis aksara Jawa yang di Lombok disebut aksara jejawen dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam lontar Sasak itu berbau logat Jawa pesisiran timur tetapi banyak kosa kata yang khas Sasak dan dicampur lagi dengan kata-kata dari bahasa Aran, Melayu, Bali dan lain sebagainya sehingga bahasa Jawa gaya Lombok selayaknya dianggap sebagai logat Jawa tersendiri.*

Di bagian akhir tulisan ini diberikan beberapa contoh cerita yang dikenal dalam kesusastraan Sasak, yaitu cerita Puspakrama, Bandarsela, Jowarsah, Cilinaya, dan Kertanah.

Kata Kunci: kesusastraan Sasak, Pulau Lombok, lontar.

Pendahuluan: Agama Islam di Bumi Sasak

Apa pula yang ingin kita kedepankan tentang kesusastraan Sasak kita perlu mengingat bahwa penduduk pulau Lombok menganut agama Islam dan memang ada orang yang menyatakan bahwa menjadi orang Sasak berarti orang harus beragama Islam.¹ Di pulau Lombok ditemukan dua varian agama Islam yang disebut Wetu Telu (atau Waktu Telu) dan Waktu Lima.² Orang Sasak Wetu Telu tidak menganut agama Islam dengan memperhatikan semua ibadat orang

Muslim umumnya. Mereka tidak bersembahyang lima kali sehari, tidak naik haji ke Mekah, tidak bersembahyang bersama pada hari Jumat ataupun berpuasa pada bulan Ramadhan. Mereka lebih terikat pada kebudayaan dan kepercayaan sebelum agama Islam masuk di wilayah ini. Rata-rata orang Wetu Telu terikat pada tempat hunian mereka yang mereka puji sebagai tempat tinggal nenek moyang dan makhluk gaib yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan karena itu perlu ditenteramkan melalui bermacam-macam upacara. Makhluk gaib yang paling penting di antaranya adalah ratunya yang bernama Dewi Anjani yang bersemayam di puncak Gunung Rinjani.³ Juga arwah leluhur dipuji. Ada orang yang menganggap orang Wetu Telu tidak memperhatikan kelima rukun Islam seperti orang Muslim biasa, namun hanya tiga rukun saja sementara orang lain berpikir mereka hanya melaksanakan sembahyang bersama tiga kali setahun saja: *taraweh* pada bulan Ramadhan, sembahyang berjemaah waktu Lebaran Tinggi (Idul Fitri) dan Lebaran Pendek (Idul Adha) padahal tiga waktu bersembahyang ini menurut ajaran agama Islam tidak wajib.⁴ Peranan kyai di golongan Sasak Wetu Telu sangat penting dan mereka sangat dihormati. Mereka perlu mendoakan jenazah orang meninggal dunia supaya orangnya dapat masuk sorga. Ziarah ke Masjid Agung dan makam-makam para leluhur dan upacara yang dilakukan di sana juga diketuai oleh para kyai. Orang lain yang berperan penting dalam kehidupan orang Sasak sehari-hari adalah *pemangku* yang memelihara hubungan antara manusia dan dunia roh dan makhluk gaib yang mengawan di sekitar tempat tinggal orang-orang. Kalau orang sakit, orang Sasak menganggap ada hubungan yang kurang baik antara si orang sakit dan dunia gaib sehingga hubungan itu perlu diperbaiki. Peranan *pemangku*, *dukun*, dan *belian* dalam hal kepulihan hubungan baik memang sangat penting.⁵ Peranan *pemangku atiq* sangat penting karena mereka bertindak sebagai perantara antara manusia, dunia roh, dan makhluk gaib lainnya berhubungan dengan masalah air, pertanian, hutan dan kesuburan umumnya; *pemangku gunung* bertindak sebagai perantara antara manusia dengan makhluk-makhluk gaib yang mendiami Pegunungan Rinjani.⁶ Gambaran ini sangat global karena kita perlu ingat bahwa tidak ada hanya satu kelompok Wetu Telu tetapi ada beberapa golongan Wetu Telu yang tersebar di Lombok yang ciri khasnya berbeda satu dengan yang lain. Di Senaru masih ada pengertian tentang Wetu Telu yang lain

lagi seperti menjadi jelas dari kutipan di bawah: Menurut keterangan masyarakat setempat,

Wetu Telu berasal dari kata wet, tau, telu, yang berarti tiga pengetahuan kepercayaan, yakni tiuk (Bhs Ind, tumbuh), betelok (Bhs Ind, bertelur), menganak (Bhs Ind, melahirkan). Dalam sistem kepercayaan ini masyarakatnya menafsirkan ada tiga prinsip gejala alam. Pertama, tiuk, adanya kehidupan karena tumbuh seperti tumbuh-tumbuhan. Kedua, betelok, adanya kehidupan karena bertelur seperti ayam, burung, dan lain-lain. Ketiga, menganak, adanya kehidupan karena melahirkan seperti manusia, dan hewan yang melahirkan.⁷

Yang jelas adalah orang Sasak Wetu Telu tidak menganut agama Islam seperti dikehendaki orang Muslim lainnya. Orang Islam Waktu Lima terutama tinggal di daerah perkotaan dan daerah yang dihuni orang pendatang. Mereka menganut agama Islam sebenarnya dan sering mereka tidak setuju dengan keadaan dan praktek beragama orang Wetu Telu. Namun, dalam praktek sehari-hari mereka bersama-sama menyelenggarakan upacara penting demi kedamaian dan kenyamanan jangan sampai timbul perselisihan.

Orang Bali juga mempengaruhi praktek kebudayaan di Lombok dan beberapa upacara dilakukan oleh orang Sasak dan Bali bersama-sama terutama di Lingsar di tengah pulau Lombok. Boleh dikatakan hubungan antara orang Sasak dan orang Bali rata-rata baik-baik saja.

Kesusastraan Sasak

Kesusastraan di Pulau Lombok diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya lewat penulisanannya atas daun lontar. Daun lontar itu dipreparasikan supaya dapat ditulisi dan huruf yang digunakan adalah sejenis aksara Jawa yang di Lombok biasanya disebut *aksara jejawen*. *Aksara jejawen* itu sedikit berbeda bentuknya dari aksara yang digunakan di Jawa atau di Bali karena lebih kecil dan condong ke kiri. Walaupun bahasa Sasak dipakai sehari-hari di Lombok dengan berbagai logat, bahasa Jawa biasanya digunakan kesusastraan. Bahasa Jawa itu berbau logat bahasa Jawa pasisiran timur, tetapi banyak kosa kata yang digunakan adalah khas Sasak dan dicampur lagi dengan kata-kata dari bahasa Arab, Melayu, Bali dan lain sebagainya sehingga bahasa Jawa gaya Lombok selayaknya dianggap sebagai logat Jawa tersendiri. Walaupun beberapa teks di Lombok memang ditulis dalam bahasa Sasak, terutama T tutur Monyeh dan Cilinaya, namun dapat dikatakan

teks-teks ini merupakan kekecualian. Selain beberapa babad, seperti Babad Sakra, Babad Praya dan Babad Lombok, Babad lain juga ditulis dalam bahasa Jawa gaya Lombok seperti Babad Selaparang.

Walaupun bahasa Jawa memang merupakan bahasa sastra di Lombok, kita dapat menyimpulkan bahwa isi naskah merupakan bagian dari kebudayaan Sasak karena jumlah naskah di pulau ini memang banyak sekali, jauh lebih banyak daripada di banyak tempat di Indonesia lainnya. Karena banyaknya naskah tersebut kita perlu menyimpulkan bahwa isi naskah-naskah itu sangat penting di kalangan Sasak karena sering digunakan dalam rangka upacara yang dilakukan untuk individu maupun untuk masyarakat luas.⁸ Sering ditemukan adanya kaitan jelas antara isi naskah dan alasan kenapa upacara diselenggarakan. Misalnya, naskah Puspakrama dibacakan dan dijelaskan dalam rangka keadaan seorang perempuan sulit menjadi hamil. Naskah berisi Puspakrama dimandikan dan air digosok di perut wanita tersebut dengan harapan dapat menghasilkan kehamilan dalam waktu cepat.⁹ Naskah ini ada kaitan yang sangat jelas dengan kehamilan dan anak kecil sehingga naskah ini juga dimandikan pada kesempatan pertama kali potong rambut kepala si buah hati kecil.¹⁰

Walaupun keterikatan naskah, teks dan upacara sangat jelas, masih sedikit sekali riset yang dilakukan tentang topik itu. Itu sangat mengherankan karena jumlah naskah dan kebutuhan akan naskah di pulau ini sangat menyolok. Anehnya lagi, dalam literatur antropologi mengenai Lombok - yang juga sangat terbatas sebetulnya - sering disebutkan bahwa naskah digunakan dalam rangka upacara tetapi tidak pernah dibahas dengan lebih terperinci. Para antropolog hanya menyebut adanya naskah pada upacara dan, hanya sekali-sekali, memberi judul sementara informasi lebih lanjut tidak ada. Itu sangat mengherankan lagi karena semua seluk-beluk dan pernak-pernik yang perlu disediakan untuk setiap upacara dibahas para antropolog dengan berdetail-detail.¹¹

Perlu dicatat di sini bahwa jumlah naskah dengan isi yang berbeda-beda sebetulnya tidak terlalu banyak, tetapi hanya sekitar 30 judul.¹² Sering kali naskah tidak diberi judul dan juga terdapat banyak naskah yang tidak lengkap atau ceritanya hanya terputus-putus. Apalagi cerita lingkaran Amir Hamzah mempunyai banyak judul walaupun cerita sebetulnya hanya satu. Gambaran dari penggunaan teks pada upacara yang muncul dari penelitian literatur adalah sebagai berikut.

Lalu Gede Suparman pernah menceritakan kepada saya bagaimana keadaan pada upacara di mana naskah dibacakan. Begini gambaran yang muncul dari tuturannya. Pada upacara yang menggunakan pembacaan naskah hadir tiga pengikut serta yang membacakannya. Pertama seorang pembaca yang istilahnya di Lombok adalah *pemaos*. Lontar ditempatkan di atas sebuah *dulang* di balai terbuka yang namanya *beruqaq*. Ia melagukan teks dalam bahasa Jawa, sementara seorang *pujangga* menjelaskan isinya untuk para hadirin yang tidak dapat mengerti bahasa Jawa itu. Supaya suara lagunya enak kedengarannya, beberapa orang *penyokong* ikut melagukan bait-bait tembang *macapat* (lihat di bawah) pada akhir kalimat. Sebaiknya kita jangan harap jumlah hadirin banyak karena itu memang tidak begitu. Rupanya orang yang hadir hanya sedikit tetapi pasti ada.

Teks di Lombok juga dipertunjukkan dalam wayang Sasak. Terutama cerita Menak Amir Hamzah sering dipentaskan dan dalam pertunjukan itu juga isi naskah atau cerita menjadi jelas untuk para hadirin.

Pada umumnya naskah dari Lombok baik, yang berbahasa Sasak maupun yang berbahasa Jawa, berbentuk puisi *tembang macapat*. *Tembang macapat* adalah sejumlah jenis sajak yang memakai jenis bentuk syair yang mengandung sejumlah baris yang tetap, jumlah suku kata dalam baris yang tetap dan huruf hidup di suku terakhir setiap baris juga tetap. Bentuk sajak *tembang macapat* (*irama*) berasal dari Jawa di mana sembilan jenis *irama* lazim digunakan. Di Lombok biasanya hanya enam *irama* digunakan: *sinom*, *asmarandana*, *pangkur*, *maskumambang*, *dangdanggula*, dan *durma*. Hanya jarang sekali ditemukan *irama* yang lain sehingga boleh disimpulkan bahwa keenam *irama* tersebut memang merupakan inti *tembang macapat* seperti diterapkan di Lombok.

Keunikan kesusastraan Sasak, walaupun bahasa yang sering dipakai adalah bahasa Jawa, dapat dilihat dari banyak nama yang diberikan pada *irama* yang hanya dipakai di Lombok saja walaupun juga ada nama di naskah Lombok yang dapat ditemukan di naskah dari Jawa Timur. Misalnya, *sinom* sering disebut *sri nata*, *sinoman*, dan, kadang-kadang, *nika cara sasak*.¹³ *Asmarandana* sering disebut *kasmaran*, *semaran* dan *kubur bali*, tetapi juga ditemukan *kasmaran dana*, *kasmaran kingkit*,¹⁴ *semaran dana*, *dana smara*,¹⁵ *smara gending*,¹⁶ *semarang girang*, atau *suku-suku*. *Pangkur* disebut *pang*, *pangkuran*, *pangundang sata*, *pangundang satwa*,¹⁷ *pangundang godek*,¹⁸ atau *pengundang manuk*,¹⁹ atau *ngyong*

si ngyong,²⁰ dan *maskumambang* disebutkan *mas*, *masin*, *merak emas*, *kapal mate angin*,²¹ *massayu*,²² *mas sedih*,²³ *maskumirah*,²⁴ *masku*, atau *kumambang* saja. Sementara itu *dangdanggula* disebut *dang*, *dandang*, *dangdang*, *dangdang gendis* dan *durma* juga disebut *dur*, *durma perang*,²⁵ *durma yuda*,²⁶ *durmita*.²⁷ Penyebutan nama *irama* di atas ini jauh dari lengkap.

Di Lombok tidak terlalu diperhatikan jumlah suku kata dan vokal terakhir yang menurut teori tembang tidak boleh berubah dan harus tetap. Menurut teori persajakan Jawa semua *irama* juga mengandung perasaan tertentu yang ada kaitannya dengan isi teks yang dilagukan dalam *irama-irama* masing-masing. Irama *durma* misalnya dipakai untuk adegan perang, irama *asmarandana* untuk adegan kasih cinta dan lain sebagainya. Di Lombok kaitan itu tidak ditemukan dengan begitu jelas dan belum pernah penulis berjumpa dengan seorang dari Lombok yang mengatakan kepentingan isi dan bentuk *irama* dalam sistem yang tetap. Teori persajakan memang belum penulis temukan di Lombok.

Di Lombok orang suka pada *bhasa siji sedasa*. Artinya bahwa satu kata dapat diartikan dengan cara bermacam-macam. Memang, dalam naskah Lombok sering ditemukan bentuk aksara aneh yang aneh, kata bolak balik, kata-kata atau baris-baris di mana tanda vokal tidak ada, nama *irama* yang tidak disebut sama sekali, tidak adanya koma antara bait-bait dan keanehan lain seperti baris di mana semua aksara diberikan dua tanda vokal sehingga tidak bisa dibaca. Kadang-kadang si pembaca juga dibingungkan dengan mengganti nama tokoh dengan nama lain²⁸ sehingga jalur cerita menjadi kurang jelas dan hanya pembaca yang berpengalaman dapat langsung memperbaiki nama sehingga cerita tidak menjadi kabur.

Untuk waktu yang cukup lama, naskah dari pulau Lombok sangat jarang dibahas ataupun disunting isinya sehingga jumlah teks yang tersedia untuk peneliti terbatas sekali.²⁹ Namun, berkat proyek-proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan berkat giatnya riset beberapa tokoh di Lombok, seperti Lalu Wacana, Lalu Gde Suparman dan I Nyoman Argawa, sekarang ada sejumlah teks yang dapat dirujuk oleh orang bukan-Sasak/Lombok sehingga keadaan tidak seburuk sebagaimana dilukiskan di atas. Edisi teks tokoh ini akan sering dirujuk di bawah selain riset penulis sendiri atas naskah dan teks dari pulau Lombok.

Di bawah beberapa naskah dan teks dari kalangan orang Sasak akan dibahas. Teks yang dimaksud adalah Puspakrama, Jowarsah, Cilinaya, Bandarsela dan Kertanah. Kita akan lihat bahwa teks Puspakrama mengedepankan peran anak laki-laki, teks Bandarsela anak perempuan, Jowarsah mengedepankan peran wanita dewasa, dan teks lain mengedepankan peran laki-laki dewasa. Ketiganya perlu supaya roda kehidupan tidak pernah terputus. Ringkasan akan disajikan di bawah supaya jalur cerita kisah pulau Lombok menjadi lebih terkenal daripada halnya sekarang. Lagipula, kalau kutipan diambil dari luar konteksnya isinya akan menjadi kurang dipahami dan kurang menyenangkan.

Puspakrama

Naskah yang paling sering ditemukan di Pulau Lombok adalah Puspakrama (juga disebut Puspakrĕma). Teks ini rupanya sangat perlu dan dipakai dalam bermacam-macam upacara sehingga jumlah naskah memang menakjubkan. Waktu penulis melakukan riset untuk disertasi tentang naskah Puspakrama ini ia menemukan 193 naskah dalam koleksi umum maupun pribadi di Lombok, Indonesia dan dunia luar. Di antara naskah-naskah lain di Lombok, Puspakrama merupakan sekitar 10 prosen dari semua naskah. Itu berarti bahwa selain 193 naskah di atas masih tersimpah ratusan naskah Puspakrama di pulau ini.³⁰

Puspakrama ini memang ditulis dalam bahasa Jawa, tetapi isi teks ini sama sekali tidak diketahui di Pulau Jawa. Teks ini memang khas Lombok dan merupakan kreasi orang Sasak yang baru. Isi naskah sangat bagus dan karena memang di mana-mana ditemukan di Lombok penulis merasa perlu diceritakan di sini dengan agak panjang lebar.

Ringkasan Cerita Puspakrama

Raja Puspakrama memiliki satu putra yang umurnya 4 tahun. Sang raja sangat menyayangi putranya sehingga anak itu dimanjakan dan tidak pernah di luar pandangan sang raja.

Pada suatu hari sang raja mendengar kabar adanya seorang pande emas di negara Betalmukedas yang sangat mahir dan bisa memande ikan emas yang memang hidup. Sang raja ingin dibuatkan anaknya satu ikan itu dan pande emas diundang datang ke istana. Sang pande emas datang dan membuat seekor ikan emas yang bisa berseloka, bersajak dan bernyanyi dan sang raja sangat kagum. Namun, raja segan

memberikan ikan itu kepada anaknya karena takut akan rusak. Maka ikan itu disimpan di peti mayat.

Pada satu hari kemudian sang raja mendengar kabar adanya seorang pande emas yang sangat-sangat pintar dan bisa memande merak emas yang juga memang hidup. Sang raja ingin sekali lagi meminjam pande emas itu supaya anaknya dibuatkan merak emas. Pande emas itu memang datang dan memande merak yang bisa mengigel dan berseloka dan berkakawin. Sekali lagi raja segan untuk memberikannya kepada putranya karena anaknya masih kecil dan raja takut merak itu akan rusak. Maka merak itu disimpan di peti mayat bersama ikan emas tadi.

Merak dan ikan bercakap-cakap di dalam peti. Ikan mengatakan bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa tetapi merak dapat keluar dan terbang mencari putra raja. Merak itu setuju, membuka kunci peti, keluar dan menerbang mencari putra raja yang ditemukannya di halaman istana. Putra itu lagi bermain dengan dayang-dayangnya. Merak itu turun dan mengigel di depan putra raja dan tentu saja anak kecil itu sangat tertarik dan ia mendekati merak emas. Merak kemudian mengambil anak itu dan terbang jauh di atas awan-awan di langit dan kemudian lenyap.

Orang-orang istana Puspakrama sangat bingung dan segan memberitahukan kepada raja bahwa putra baginda diterbangkan oleh merak emas tadi. Namun, akhirnya mereka memberanikan diri dan mengabarkan kepada raja bahwa anaknya lagi hilang. Raja bukan main sedihnya dan ia menyuruh mencarikan putranya dan orang kraton mencari di lapangan dan hutan belantara dan tidak menemukannya. Raja sangat bingung sehingga ia menutup dirinya dan tidak ingin lagi makan atau minum apalagi memerintahkan negara.

Alkisah. Putra raja diterbangkan oleh merak emas ke puncak gunung. Di situ ia bertemu seorang *derwish* yang memberikannya sehelai lidi aren supaya ia selalu akan menang dalam berperang melawan musuhnya sekalian akan dicintai siapa saja ia akan berjumpa. Sesudah itu *derwish* lenyap.

Putra raja berjalan lagi menumpang meraknya dan ia hinggap di taman larangan milik raja Sangsyang. Ia dijemput oleh Ni Kasyan yang, bersama suaminya Ki Kasyan menggarap kebun itu untuk menghasilkan sayur-mayur dan buah-buahan untuk sang raja. Karena mereka sekarang memiliki seorang putra maka mereka lupa untuk mengantarkan sayur dan buah-buahan ke istana raja sehingga raja

mengutus seseorang untuk melihat apakah mereka mungkin sakit. Sedatang ke rumah, Ni dan Ki Kasyan menceritakan mereka sekarang mengasuh seorang anak dan mereka minta maaf. Sebelum itu sang putra raja sudah meramalkan utusannya akan datang tetapi ayah ibu yang baru itu tidak mempercayanya.

Waktu mendengar suami istri Kasyan sudah punya anak sang raja menjadi masygul karena sendiri belum beranak dan ia hendak berburu di hutan. Putra raja meramalkan kepada ayahnya bahwa sekali lagi seorang utusan dari istana akan datang untuk meminta agar Ki Kasyan akan ikut berburu dan putra raja mengatakan ia ingin ikut. Namun, katanya, sang raja tidak akan menghasilkan apa-apa dari pemburuannya. Ayahnya tidak mempercaya anaknya tetapi memang sekali lagi seorang utusan datang.

Waktu rombongan pemburu tiba di hutan, anak raja ditempatkan di atas pohon. Dari situ ia memanggil semua binatang laut dan mengatakan kepada mereka mereka tidak boleh ditangkap, kalau ditangkap tidak boleh dibunuh, kalau dibunuh tidak boleh mati. Binatang semuanya lenyap dari hutan dan memang, habis berburu satu hari satu malam raja dengan rombongannya belum menangkap sebinatang pun.

Raja Sangsyang marah dan malam-malam ia pergi sendirian berburu di hutan. Satu saat ia bertemu dengan seekor menjangan dengan anaknya. Ibu menjangan dipanah mati sehingga anaknya merambat kematian ibunya dengan serdu-serdu. Raja sangat terharu dan memikirkan pada dirinya sendiri: kalau rasa cinta sayang antara anak dan ibu binatang begini, bagaimanakah besarnya rasa cinta sayang antara orang tua dan anaknya. Ia pulang dan menutupi dirinya dan tidak mau berbuat apa-apa lagi.

Perginya raja sendirian belum diketahui isi kraton dan pagi hari mereka melihat raja tidak ada. Mereka cari di gunung dan hutan belantara tanpa menemuinya. Namun, sesaat mereka pulang ternyata raja sudah ada tetapi dalam keadaan memprihatinkan. Permaisuri bingung karena raja tidak mau memerintahkan negara lagi.

Sementara itu putra raja mengusulkan kepada ayahnya supaya dibawa ke istana karena sang raja lagi sakit parah. Ayahnya bingung dengan anak yang sok tahu ini tetapi anaknya dibawa ke istana juga. Di alun-alun mereka bertemu dengan patih dan putra raja menceritakan hal-ikhwal pemburuan menjangan dan patih pulang masuk ke istana. Ia menceritakan apa yang dikatakan putra raja kepada permaisuri dan

kisah ini didengar oleh raja. Katanya anak raja memang benar sehingga ia diminta masuk istana. Putra raja mengusulkan kepada raja agar dia sendiri mencari obat kemandulan raja, tetapi tempatnya jauh sekali sehingga akan makan waktu cukup lama. Setelah dipersalin pakaian putra raja pulang dengan Ki Kasyan ke taman larangan. Setelah pamit anak raja berangkat meninggalkan Ni dan Ki Kasyan dalam keadaan sangat-sangat sedih.

Pertama-tama putra raja pergi ke hutan belantara di mana ia bertemu dengan banyak binatang yang ingin menyakiti dia, tetapi mereka semua mundur sesaat mereka tahu ia diutus oleh raja Sangsyang untuk mencari obat. Kemudian ia bertemu dengan seekor singandarung yang menjaga telaga di mana sekali setahun tujuh bidadari dari langit ke-tujuh turun untuk mandi. Setelah menunggu beberapa waktu di rumah singa saatnya sudah tiba bidadari akan turun. Singa mengutus putra raja untuk mencuri satu kain dan memerintahkannya baru mengembalikannya kalau bidadari sudah bersumpah akan memberikannya obat untuk raja.

Beberapa hari kemudian para putri Raja Maligya turun dari langit ketujuh untuk mandi di danau di atas gunung. Mereka asyik mandi-mandian sementara diintip oleh putra raja yang mengambil salah satu kain putri. Waktu mereka selesai mandi dan ingin mengenakan baju, putri bungsu tidak dapat menemukan bajunya sehingga menjadi sangat bingung. Kalau baju tidak ada tak mungkin ia dapat pulang. Ia menanyakan kepada kakaknya apakah mereka mengetahui bajunya di mana tetapi mereka semua tidak tahu. Kemudian ia melihat putra raja yang sudi mengembalikan kain setelah putri menjanjikan akan memberikan obat untuk raja Sangsyang.

Putri semua pulang ke langit ketujuh, disusul oleh putra raja. Waktu ia tiba di sana ia sempat bertemu lagi dengan putri dan mereka mandi dan bersuka-sukaan. Keesokan harinya para putri menghadap raja yang menanyakan siapa gerangan duduk di belakang putri bungsunya. Putri menuturkan hal-ikhwal mereka mandi dan bertemu dengan anak laki-laki itu. Raja tidak marah dan berkata: 'Kalau memang ditakdirkan Tuhan kamu dijodohkan dengan anak ini, baiklah.'

Putra raja dan Putri Mahligai menikah dan setelah satu tahun di langit ketujuh putra raja menghadap raja untuk berpamit karena tugasnya belum selesai. Raja minta supaya putra raja menggantikannya di atas takhta kerajaan tetapi putra raja tolak karena katanya: 'Yang berasal dari sorga harus tetap di sorga tetapi yang berasal dari dunia

harus balik ke dunia juga.⁷ Putra raja sekarang baru diberikan nama oleh raja Mahligai. Dari saat ini namanya Jayeng Angkasa. Raja menyuruh putrinya untuk mengambil obat untuk raja Sangsyan dari puncak istana. Obatnya merupakan sebuah hikmat yang bentuknya sebesar sebiju kemiri. Raja minta agar Jayang Angkasa membawa isterinya dan segala miliknya. Jayang Angkasa membuka hikmatnya dan putri dengan segala istana, binatang, sawah dan milik lainnya dimasukkan ke dalamnya dan hikmat kemudian dimasukkan ke dalam destara Jayang Angkasa. Kemudian ia mohon pamit dan berangkat turun ke dunia. Di langit kelima dia bertemu dengan raja.

Raja Puspakrama sangat dicintai rakyatnya karena ia seorang raja yang adil terhadap semua orang penduduk negaranya. Itu dititikberatkan di semua naskah di mana ditampilkan seorang raja. Raja harus adil dan menyayangi rakyat dan kalau memang begitu dia sendiri akan dibalas rasa sayangnya oleh rakyatnya juga. Ia harus adil terhadap siapa saja dan memberikan nafkah kepada orang yang malang. Juga ia harus memasukkan orang kafir ke dalam agama Islam. Ini dijelaskan dalam bagian paling depan cerita:

1. *Wonten carita winarna,
Caritanira sang aji,
Ing negareng Puspakrama,
Angebek balaba ing budi,
Adil ing bala wargi,
Asih ing kawula dusun,
Kawula pan mangkana,
Amuji ing sri bupati
Sawadyane tan ana kesel ing manah.*
2. *Gawenya adana darma,
Asih ing wong pikir miskin,
Wong kapir manjing Islam,
Angrurubi ing wong mati, (...)*

Terjemahan

1. *Sebuah cerita dikisahkan,
Ceritanya sang raja,
Di negara Puspakrama,
Raja sangat murah hati,
Dan adil terhadap tentara dan rakyat,
Dan menyayangi orang di negaranya,
Rakyatnya demikian juga,
Memuji sang raja,*

- Tidak seorang pun dari rakyatnya merasa kesal hatinya.*
2. *Raja selalu beramal dan berdarma,
Dan memperhatikan orang fakir miskin,
Orang kafir dimasukkannya ke dalam Islam,
Dan orang yang meninggal ditutupnya dengan kain (...)*

Tokoh utama cerita Puspakrama adalah anak raja yang laki-laki. Putra ini sangat berwibawa walaupun masih kecil sekali, hanya empat tahun, namun ia tahu persis apa yang harus dilakukan dan apa yang merupakan tugasnya. Dengan apa saja yang ia temukan dalam petualangannya, ia tidak pernah melupakan tugasnya dan ia baru dapat tenang waktu tugasnya selesai dengan memberikan obat kepada Raja Sangsyang.

Ayahnya sang raja Puspakrama itu sangat menyayangi anaknya dan malaham memanjakannya sedikit karena mencintai anaknya itu. Kita lihat di banyak naskah dari Lombok bahwa rasa cinta sayang antara orang tua dan anak memang sangat dititikberatkan. Di Puspakrama kita diingatkan harus mencintai anak laki-laki dan di cerita di bawah, Bandarsela kita membaca bahwa juga anak gadis harus disayangi dan dicintai sama seperti anak laki-laki. Sama pentingnya gender ini sangat penting karena di dunia orang laki-laki dan perempuan sama pentingnya! Malahan, kita tidak perlu menjadi orang tua kandung anak kecil. Kalaupun kita bertemu dengan seorang anak kecil kita wajib menyayangnya dan kalau ternyata anak kecil itu tidak berorang tua, kitalah yang wajib memungutnya dan menjadikannya dan memperlakukannya sebagai anak kandung kita sendiri. Ini diisyaratkan di Puspakrama dengan adegan Ni dan Ki Kasyan yang langsung mengakui anak Raja Puspakrama sebagai anak mereka dan mereka menyayangnya dengan penuh hati mereka.

Ringkasan Cerita Bandarsela³¹

Adalah sebuah kerajaan besar yang bernama Bandarsela di wilayah yang tak jelas peta buminya. Rajanya bernama Sri Baginda Darum Marjum. Paduka Darum Marjum mempunyai dua orang patih kembar yang luar biasa saktinya, yang bernama Jangga Biru dan Jangga Petak. Sang raja juga mempunyai seorang putri tunggal yang amat cantik jelita bernama Dewi Jumeneng Sari.

Raja Darum Marjum bermimpi melihat seekor kuda ajaib berkepala raksasa itu bermata tiga. Sebuah matanya ada pada dadanya. Kedua

patih kembar itu diperintahkan mencari kuda itu sampai dapat. Jangga Biru dan Jangga Petak dipesan agar berusaha mendapatkan kuda tersebut dengan cara yang layak. Keduanya dilarang mempergunakan tipu muslihat atau kekerasan kalau tidak terpaksa sekali. Badi'walam, cucu Baginda Amir Raja Mekah, sedang membawa kuda itu pergi berburu. Kemudian, patih kembar melihatnya dari angkasa segera turun. Akalnya timbul bagaimana cara memperoleh kuda itu.

Kedua patih mengubah diri menjadi sepasang wanita cantik. Pangeran Badi'walam kehausan, lalu meminta air kepada kedua orang gadis itu. Ternyata air sudah ditaburi racun bius. Kemudian, kuda ajaib yang ternyata bernama Sekarditya itu dibawa sekaligus oleh pemiliknya kepada Bandarsela.

Setiba di Bandarsela, rahasia penipuan Jangga Biru dan Jangga Petak terbuka. Raja sangat murka. Untuk menentukan siapa yang benar dan salah, Badi'walam diadu bertempur melawan kedua patih. Kedua patih sakti itu dapat dikalahkan oleh Budi'walam.

Tatkala terjadi pertempuran antara Budi'walam dan kedua patih, sang Dewi Jemeneng Sari diam-diam menonton dari mahligai.

Sang raja yang sangat jengkel pada kelakuan buruk patihnya. Ia memanggil patih Wiradadu dari Kerajaan Wirandungan untuk menghukum Jangga Biru dan Jangga Petak. Kerajaan Wirandungan adalah taklukan Raja Bandarsela.

Dikisahkan bahwa putri tunggal Raja Darum Marjum yang sempat melihat sang pangeran waktu bertempur menjadi jatuh cinta.

Pada malam ketika isi istana tertidur lelap, sang putri mencari dalih kepada inang pengasuhnya untuk keluar. Ia berpura-pura mau buang air. Ia menyusup ke kamar Badi'walam. Pada tengah malam Patih Wiradadu berjaga-jaga. Ia mendengar suara orang bermesraan di kamar pangeran. Setelah diintip, ternyata dua putra raja itu sedang bermain cinta.

Pagi harinya hal timbul kehebohan luar biasa di kalangan istana. Pangeran Badi'walam ditangkap dan dipenjarakan bersama kedua patih kembar di negeri Tunjung Jenar. Penjaga penjara bernama Kundur.

Di negeri Arab, berbetik berita menghilangnya Raden Badi'walam dengan kuda Sekarditya. Hal itu menimbulkan kepanikan di kalangan istana. Seluruh patih termasuk sang Umarmaya, dikerahkan mencari Raden Badi'walam.

Tersebut pula sang Ayu Jumeneng Sari diam-diam menghilang dari

istana untuk membebaskan kekasihnya. Sang Dewi menuju penjara di Negeri Tunjung Jenar untuk membebaskan Badi'walam dan kedua patihnya. Sekarang sang patih menjadi temannya. Mereka berempat berangkat berkelana mencari negeri baru tempat berlindung. Akhirnya mereka sampai di Bukit Selur.

Di Bukit Selur itu ada sepasang raksasa mahasakti bernama Buta Tamsir dan Buta Rangsung. Kedua patih itu dikalahkan oleh raksasa sakti. Keduanya dikejar dan akhirnya menceburkan diri ke laut. Pangeran Badi'walam dan Dewi Jayengsari dipelihara oleh sang raksasa sebagai anaknya.

Cerita pun jalin-menjalin berkepanjangan. Pertempuran seru, asmara, kesedihan dan pengembaraan menjadi butir-butir kisahnya. Kekalahan negara Arab beserta sekutunya melawan negara Bandarsela menimbulkan alur cerita yang kait-mengkait. Berbagai pihak dalam kelompok Ratu Siu (raja taklukan) satu per satu maju ke medan perang.

Sampai pula kepada kisah ratu Selam, yaitu sang Lamdahur Geilon. Putri Hamsyah dari istri jin di gunung Asrak, yaitu Dewi Kuraisin, terlibat pula membela ayahnya, terlebih-lebih ayahanda pangeran Badi'wala, Raden Repatmaja. Istri Raden Repatmaja yang bernama Dewi Rengganis adalah putri Rati Pendita di Argapura. Ia seorang pertapa yang amat sakti. Menurut beliau tak seorang pun akan mengalahkan Patih Wiradadu dan Raja Darum Marjum, kecuali Raden Badi'walam bersama kekasihnya si Dewi Jayengsari dan kedua orang tua asuhnya maju ke medan perang.

Kedua raksasa mengamuk, tetapi setelah memporak-porandakan laskar Bandarsela kedua raksasa itu mati.

Akhirnya cerita, Badi'walam dapat membunuh Patih Wiradadu dengan panah sakti pemberian kakeknya, Iman Sumantri. Kini tinggallah Bandarsela sendiri. Ketika beliau dibujuk masuk Islam oleh Badi'walam, dengan halus beliau menolak. Ia memilih lebih baik mati bersama patihnya yang setia dalam agama leluhurnya.

Raja Darum Marjum dari negeri Bandarsela dilukiskan sebagai berikut:

1. (...) nama Raja Darum Marjum,
Kasub ing janapriya,
Teguh sakti tan tumandingan.
2. Satapak palu gurinda,
Noranana kang tumanding,

*Dene tegube kalintang-lintang,tur darmane iki,
Maring kawula lintang asih (...)*

Terjemahan:

1. (...) Nama rajanya Darum Marjum,
Tersohor kearifannya,
Kebal sakti tan bertanding.
2. Pahat palu dan gurinda,
Tak ada yang mempan,
Karena kebalnya luar biasa,
Dan sangat dermawan,
Kepada rakyat sangat kasih, (...)

Di sini, seperti halnya Puspakrama, raja harus baik, dermawan dan, di sini, arif dan kebal. Jadi di naskah Lombok, sudah dari awal cerita para pendengar menyadari bahwa seorang raja memang seorang tokoh luar biasa dan orang raja atau penguasa di dalam dunia nyata seharusnya sama sifatnya seperti tokoh-tokoh cerita.

Tokoh utama cerita Bandarsela adalah seorang anak juga, tetapi seorang gadis cantik.

???????

Alam di cerita Bandarsela juga penting. Seperti dilukiskan pada awal cerita:

9. *Kasaputing bangbang wetan,
Kokila persami muni,
Angulati punang buktinya,
Paksi tumurunan sami,
Kuda kasi ajrit-ajrit,
Brahmara angulati santun,*

Terjemahan:

9. *Cahaya merah di langit timur,
Kutilang pun berkicau,
Mencari makanannya,
Burung-burung pun turun,
Kuda meringkik-ringkik,
Si kumbang mencari madu.*

Ringkasan Cerita Jowarsah³²

Sepeninggal Raja Sadelsah, di negeri Sahelsah terjadi kemelut di antara dua orang putra penggantinya, yaitu Pangeran Saalsah sebagai

Raja Kesepuhan dan Tahil Jowarsah sebagai Raja Kanoman. Tahil Jowarsah dipitnah akan merebut kekuasaan kakaknya.

Kedua raja bersaudara yang sangat arif ini tidak terpengaruh oleh hasutan orang luar itu. Namun, dengan penuh sukarela Tahil Jowarsah menyerahkan kekuasaan kepada kakaknya. Mulailah Tahil Jowarsah hidup sebagai pengelana. Pertemuannya dengan seorang janda yang sedang hamil membuat cerita menjadi panjang. Si janda melahirkan seorang anak wanita yang cantik dan diberi nama Sinarah Ulan. Ketika Sinarah Ulan berusia sepuluh tahun, ia dikawinkan dengan Tahil Jowarsah.

Konon, seorang raja, yang bernama Raja Burham mempunyai tiga orang putra. Putra yang paling besar menjadi petapa di gunung, putra yang tengah menjadi brahmana di pinggir kali, dan putra yang bungsu menjadi raja di Burham. Namun, si bungsu tak mau kawin. Ibu Sinarah Ulan adalah rakyat Raja Burham. Si janda, ibu angkat dan sekaligus mertua Jowarsah, adalah seorang wanita matrialis. Ketika Sinarah Ulan ditinggal oleh suaminya, datanglah para patih yang akan mencari jodoh raja. Akhirnya, Sinarah Ulan dibawa secara paksa ke keraton atas kemauan ibunya yang matrialis itu. Dengan tipu muslihat, Sinarah Ulan dapat melepaskan diri. Namun, dengan tak sengaja ia bertemu lagi dengan saudara raja yang menjadi petapa dan brahmana di pinggir kali. Pertapa dan brahmana itu, bersama-sama ingin mencari calon istri saudaranya.

Lepas dari mulut buaya jatuh ke mulut singa, begitulah nasib Sinarah Ulan dengan suaminya si Tahil Jowarsah. Peranan Sinarah Ulan menyelamatkan suaminya dan membina rumah tangganya kembali merupakan alur utama cerita ini.

Segala pengalaman, baik

Ringkasan Cerita Cilinaya³³

Alkisah adalah dua orang raja bersaudara, yang sulung memerintah di Keling dan yang bungsu memerintah di Daha. Keduanya belum dikaruniai putera. Berbagai ikhtiar yang dijalankannya belum berhasil. Maka terakhir keduanya bermufakat pergi ke pertapaan Kayangan hendak memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Di sana mereka berkaul, bilamana mereka dikaruniai putera maka Datu Keling akan datang lagi dengan membawa rokok siri dan pinang, sedangkan Datu Daha berkaul hendak membawa

kerbau yang diselimuti sutera kuning, tanduknya berlapis emas dan kakinya berlapis perak.

Syahdan tidak lama kemudian kedua permaisuri pun bersalin. Permaisuri Keling melahirkan seorang putera yang kemudian terkenal dengan nama Raden Panji. Permaisuri Daha melahirkan seorang puteri yang cantik parasnya.

Kira-kira puteranya baru pandai berjalan, Raja Keling pergi ke Kayangan membayar kaul dan karena syukurnya kepada Tuhan beliau membawa ke situ seekor kerbau yang bertanduk emas, berkuku perak dan badannya dibungkus dengan kain sutera kuning. Raja Daha dan keluarganya juga ikut serta, tetapi karena belum mampu belum sempat membayar kaul.

Ketika rombongan hendak bersiap-siap pulang tiba-tiba datanglah angin ribut dan menerbangkan puteri Daha dan jatuh di taman Raja Keling yang dijaga oleh sepasang suami-isteri yang mandul. Kedua mereka itu lebih terkenal dengan sebutan Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol. Mereka berdua sangat berbahagia mendapat anak perempuan yang cantik jelita. Anak itu dipeliharanya baik-baik dan diberinya nama Cilinaya. kepadanya diajarkannya berbagai kepandaian seperti menenun dan memasak dan karena sayangnya selalu disembunyikannya dari pengetahuan orang lain.

Hatta pada suatu malam Raden Panji bermimpi kejatuhan bulan di pangkauannya. Ketika keesokan harinya ia memberitahukan mimpinya itu kepada raja, Baginda Keling mengumpulkan para ahli nujum dan mereka menasihatkan agar Raden Panji pergi berburu atau memikat burung atau ayam hutan. Nasihat raja diikutinya dan ia ditemani oleh keempat panakawannya Raden Wirun, Kalang, Togok dan Handaga.

Tetapi malang, mereka tidak menemukan rusa atau burung seekor pun. Seluruh hutan sebagai mati tak ada hewan yang melintas. Akhirnya mereka sampai di taman Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol. Melihat kedatangan Raden Panji maka Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol segera menyembunyikan Cilinaya di dalam teropong dan diselitkannya di atas pintu. Raden Panji yang melihat situasi rumah seolah-olah di antara penghuninya ada seorang gadis maka atas nasihat panakawannya ia memberikan Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol minuman keras sehingga mabuk tidak sadarkan diri. Sementara itu Raden Panji dan panakawannya mencari gadis kedua orang tua penjaga taman itu dengan leluasa. Karena yang dicari tidak diketemukan,

dengan perasaan lesu Raden Panji keluar, tetapi tak disangka-sangka hulu kerisnya tersangkut di rambut Cilinaya. Dan ketika ia berusaha menarik kerisnya keluarlah Cilinaya dari dalam teropong bambu tempatnya bersembunyi. Melihat keelokan Cilinaya, Raden Panji jatuh cinta kepadanya. Walaupun ia dihalangi oleh ayahnya, ia pun kawin juga dengan Cilinaya. Dari perkawinannya itu lahirlah seorang anak laki-laki. Karena itu raja dan permaisuri jatuh sakit karena dukanya. Dan raja bermaksud hendak membunuh Cilinaya. Beliau memerintahkan Raden Panji pergi mencari hari rusa putih. Walaupun dengan hati berat ia berangkat juga karena cintanya kepada baginda. Sebelum berangkat Raden Panji mendapat cincin dari isterinya dengan pesan bila di suatu malam ia bermimpi mata cincinnya jatuh berguguran menandakan bahwa dirinya telah meninggal dunia. Sudah beratus-ratus rusa yang telah dapat ditangkapnya tetapi tak seekor pun di antaranya rusa putih. Hingga pada suatu malam in bermimpi mata cincinnya jatuh berhamburan. Karena itu ia meninggalkan panakawannya dan pulang diam-diam. Sesampainya di rumah isterinya sudah dibunuh atas perintah raja.

Hatinya gundah tidak terperikan. Ia segera pergi ke Tanjung Menangis di tempat isterinya dibunuh. Di situ ia jumpai isterinya sudah tidak bernyawa lagi. Anaknya sendiri sedang menetek pada mayat ibunya. Sambil menangis dirangkul dan dipangkunya anak dan isterinya. Sementara itu panakawan datang menyusul dan di situ mereka ramai bertangis-tangisan.

Hatta pada malam hari datanglah ilham dari Yang Mahakuasa yang menyatakan bahwa Cilinaya akan hidup kembali. Mereka dinasihati agar memasukkan mayat Cilinaya ke dalam tabla dan mengapungkannya di laut sambil mengulurkan talinya. Ketika talinya sudah mencapai seribu depa tiba-tiba tali itu putus dan tabla lenyap ditelan gelombang karena itu mereka pasrah tetapi tidak mau beranjak dari situ hendak menanti kapan saja Cilinaya kembali. Dan ketika Raden Panji teringat anaknya belum diberi nama ia meminta nasihat para panakawan untuk nama yang baik bagi anaknya. Jerudeh memberi nama Panji Bila karena sewaktu diketemukan oleh ayahnya di Tanjung Menangis ia sedang menetek sambil membermainkan buah maja. Turas Semar memberi nama Megatsih untuk mengingatkan tali tabla yang putus. Bertahun-tahun mereka menunggu namun tabla yang ditunggu tidak muncul-muncul

jua. Sementara itu makanannya dicukupkan dengan umbi-umbian dan gadung serta daun muda.

Syahdan, pada suatu hari Raja dan Permaisuri Daha berkenan bertamasya di pantai hendak melipur hati yang duka karena kehilangan puterinya. Di pantai, raja dan permaisuri mandi-mandi bersuka-ria bersama pengiringnya. Tiba-tiba sewaktu beristirahat di atas panggung Raja Daha melihat tabla yang terapung-apung di tengah laut yang semakin lama semakin ke pinggir dibawa gelombang. Di atasnya hinggap seekor gagak putih. Raja menyuruh menghentikan bunyi-bunyian dan tarian. Kemudian raja memerintahkan rakyatnya untuk mengambil tabla itu. Tetapi tak seorang pun yang dapat mengambilnya. Karena itu raja sendiri turun ke pantai dan mengambil tabla yang semakin menepi dibawa gelombang. Sewaktu raja menyeret tabla itu ke darat burung gagak itu terbang dan menghilang. Ternyata bahwa tabla itu hanya dapat dibuka oleh raja. Di dalamnya terdapat seorang gadis cantik yang sedang tidur. Setelah gadis itu bangun diajak ke istana dan dipungut jadi anak oleh raja. Karena senangnya baginda mendapat anak, maka baginda mengadakan selamatan dengan mengundang Raja Jagaraga, Raja Pelapak Nuntang, Raja Singasantun, Raja Kembang Kuning dan Raja Keling.

Tarian-tarian dan bunyi-bunyian dipukul orang bertalu-talu tiada hentinya siang dan malam.

Raden Panji beserta para panakawannya masih sengsara kekurangan makanan di pantai tempatnya menunggu. Ia tidak mau pulang sebelum Cilinaya kembali. Megatsih pun sudah pandai bicara. Mendengar suara gamelan ia pun ingin menonton setiap hari, sampai akhirnya pada suatu hari Megatsih dijumpai oleh Cilinaya dan diajak naik ke atas panggung. Kepada Sang Puteri Megatsih menceritakan kehidupannya di tepi pantai bersama ayahnya dan teman-temannya. Maka puteri pun memerintahkan Mak Inang mempersiapkan nasi, lauk-pauk, rokok, sirih dan kain-kain beberapa persalinan untuk Megatsih dan ayahnya. Sementara itu Cilinaya teringat tentang peristiwa di Tanjung Menangis beberapa tahun yang lampau. Tetapi karena hari sudah sore Megatsih mohon diri dan Cilinaya terpaksa sementara menanggung derita dan rindu kepada anak dan suaminya.

Sesampai di perkemahan Megatsih disambut oleh ayahnya dan menceritakan semua pengalamannya dengan Putri Daha. Dalam hati Raden Panji tak syak lagi bahwa Cilinaya sudah hidup kembali.

Keesokan harinya mereka semua berangkat ke kota Daha untuk menonton. Kehadiran Raden Panji menarik perhatian dan pesona orang banyak karena ketampanannya. Puteri sendiri duduk di atas panggung dan di dekatnya duduk Megatsih yang menceritakan segala sesuatu tentang ayahnya dan paman-pamannya.

Dari berbagai pertunjukan yang paling menarik ialah pelengkungan. Para panakawan bertarung dengan para patih dari berbagai kerajaan satu-persatu bertarung dengan tangkasnya yang selalu dimenangkan oleh Jerudeh, Togok, Semar, Kalang dan Handaga.

Ketika pertarungan sedang hebatnya Tuan Puteri turun dari panggung dan menarik Raden Panji masuk ke dalam istana. Semua orang yang menyaksikannya terkejut dan marah hendak membunuh Raden Panji.

Tetapi setelah Tuan Puteri menceritakan duduk perkaranya semua orang menjadi gembira. Raja Keling dan Raja Daha tak terkatakan suka hatinya. Datu Daha kembali mengadakan pesta besar hendak merayakan pernikahan puterinya dengan putera Raja Keling.

Ringkasan Cerita Kertanah³⁴

Di negeri Mekah tinggal seorang pembesar bernama Abdul Mutallib. Abdul Mutallib mempunyai seorang saudara bernama Abbas. Abdul Mutallib berputra tunggal bernama Abdullah, sedangkan Abbas mempunyai seorang putri bernama Aminah. Pada suatu masa datanglah seorang pedagang yaitu putri Raja Syam bernama Salamah ke Mekah. Sebenarnya perantauan Salamah untuk berdagang ke Mekah itu dilandasi oleh niat mencari suami. Ia pernah mendapat petunjuk gaib bahwa pemuda idamannya ada di negeri Mekah.

Pertemuannya dengan Pangeran Abdullah putra Mutallib segera melibatkan Salamah ke dalam percintaan yang mendalam. Mereka sempat berasyik masyuk, tetapi tidak sampai menyatu badan. Abdullah yang sudah mabuk asmara memohon kepada ayahnya untuk mengawini Salamah Syam. Namun, ayahnya mengarahkan si pangeran untuk mendekati Aminah, anak saudaranya yang juga sangat rupawan. Pertemuan pemuda Abdullah dengan Aminah si putri pingitan berujung dramatis. Abdullah tak dapat menahan diri lalu dipergaulilah putri pingitan, misannya itu. Mengetahui akan tingkah Abdullah yang tidak setia itu, Salamah begitu kecewa dan langsung pergi dari Mekah. Akhirnya, Salamah jatuh sakit memendam asmara

brangta yang penuh kekecewaan itu. Sebuah suara gaib menghiburnya bahwa kelak berkat kesabarannya ia akan mendapatkan idaman hatinya di suatu perkampungan padang pasir bernama Napiah.

Syahdan, Aminah pun hamil sudah tiga bulan. Daripada malu, keadaannya ia melaporkan kepada Abdul Mutallib, ayah Abdullah, untuk minta pertanggungjawaban Abdullah. Abdullah panik hingga jatuh sakit lalu meninggal dunia. Aminah pun dipelihara dan dijaga dengan baik oleh Abdul Mutallib. Akhirnya, pada saatnya Aminah pun melahirkan seorang putra yang luar biasa tampannya. Aminah meninggal saat melahirkan anak itu. Sang kakek Abdul Mutallib berada di antara kegembiraan dan kedukaan kehilangan anak dan menantunya. Sang cucu yang tampan itu pun diberikannya nama Kertanah yang artinya sipembawa hukum di bumi atau penegak hukum di bumi. Dalam kedukaannya, Abdul Mutallib memelihara si bayi dengan penuh kasih sayang. Ia mencari penjual air susu untuk menyusukannya. Berpuluh-puluh wanita penyewa susu tidak ada yang cocok. Si kecil tidak mau menyusu. Kemudian datang seorang bibi bernama Janasih dari Napiah bersama suaminya. Bibi Janasih hanya mempunyai susu sebelah kiri saja. Bayinya baru saja meninggal dunia. Kertanah tidak mau menetek pada susu kiri itu. Maka dengan kuasa Allah membesarkan payudara yang sebelah kanan seperti payudara perawan saja. Di situlah calon nabi itu menetek.

Kertanah dibawa pulang oleh Bibi Janasih ke kampung halamannya di tengah padang pasir di Napiah. Ia dipelihara dengan penuh cinta kasih. Ia menjadi pemimpin bermain anak-anak di kampung Napiah. Kertanah gemar bermain perang-perangan. Tongkatnya dibuat dari kayu katemahan. Suatu hari kayu katemahan ditancapkannya lalu tumbuhlah pohon kurma. Konon itulah asal mulanya pohon kurma di Mekah.

Sesudah pandai berkata-kata ia diserahkan mengaji kepada pamannya, yaitu Kyai Abu Jahal. Bukan pelajaran mengaji yang ia dapat, tetapi bertentangan. Pertentangannya si paman bermula dari soal syahadat. Abu Jahal mengajarkan syahadat Isa Musa *kalamullah*. Kertanah menolak mengucapkan dan mempercayai syahadat itu. Bahkan ia mengeluarkan syahadat baru yang berbunyi 'Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah.' Amat berang si Abu Jahal. Tambahan lagi si kecil Kertanah memperkenalkan dirinya sebagai Nabi Muhammad.

Abu Jahal melapor hal itu kepada Nabi Isa dan Nabi Musa. Bersama Nabi Isa dan Nabi Musa mereka mengadu kepada Raja Huba Ibnu Malik. Nabi Musa mengadu kepada Tuhan di gunung Tursina. Tuhan malahan murka kepada Nabi Musa dan setelah mendapat hukuman bersujud bertahun-tahun barulah ia diperkenankan pulang.

Sebelum Nabi Musa pergi ke Tursina ia berpesan kepada Abu Jahal bahwa bila ia pergi ke Tursina akan datang Iblis yang serupa dengan dia dan mengaku sebagai Nabi Musa. Nabi palsu itu akan mengajarkan kesesatan. Menghalalkan semua yang haram dan segala maksiat diperbolehkan. Apa yang dipesankan Nabi Musa memang benar terjadi. Bahkan waktu Nabi Musa pulang, umatnya yang sudah sesat itu menghalaunya karena ia yang disangka Nabi Musa palsu.

Peristiwa itu juga merupakan hukuman terhadap Nabi Musa yang telah mengadukan Muhammad sang rasul kekasih Allah. Muhammad sekarang sudah dewasa. Pekerjaannya menjadi pedagang keliling. Ia mengambil upah menjualkan barang-barang para pedagang besar. Pada suatu hari ia pergi ke Syam mendapatkan seorang pedagang yang sangat kaya. Sang pedagang itu mempercayakan dagangannya kepada Muhammad.

Pada waktu berdagang di Mekah, ia berjumpa dengan seorang putri pembesar yang bernama Siti Khadijah. Oleh karena tertarik pada putrinya Muhammad yang begitu mulia, sang saudagar mengawinkan putrinya dengan Muhammad. Siti Khadijah, si anak saudagar itu, amat cantik dan amat mencintai Muhammad. Abu Jahal yang semakin panas hati terhadap Muhammad meminta agar Raja Huba Ibnu Malik menuji kenabian Muhammad di hadapan orang banyak. Muhammad harus dapat menunjukkan mu'jizatnya seperti nabi lain. Nabi Nuh bisa membuat bahtera dan mendatangkan air bah. Nabi Daud kalau bersyair membuat pohon dan daun jatuh menjadi diam. Nabi Sulaiman dapat berkata-kata dengan semut dan hewan lainnya serta mempunyai rakyat jin. Nabi Musa mengubah tongkatnya menjadi naga dan Nabi Isa dapat berbicara dengan tengkorak raja serta dapat menghidupkan orang mati.

Adapun Kertanah yang memperkenalkan diri sebagai Nabi Muhammad, penutup segala nabi itu, sekarang disuruh memanggil bulan, agar turun ke bumi dan berbelah dua. Bulan itu disuruh agar masuk lengan jubahnya, sesudah itu kembali utuh dan kembali ke langit. Utuh tak boleh bercacat sedikitpun. Untuk menyaksikan

kejadian itu seluruh bangsa Arab diundang dari berbagai kabilah, termasuk Bani Hasyim. Bani Hasyim sendiri yang ulanya tak mau hadir dipaksakan oleh Raja Huba Ibnu Malik dan Abu Jahal. Nabi Muhammad telah siap mempertunjukkan mu'jizat kenabiannya. Beliau naik ke bukit lalu memanggil sang rembulan seraya bersyair indah, 'Wahai sang rembulan yang jelita, datanglah padaku, datanglah engkau bulang, dengan Kuasa Allah, turunlah kau ke Bumi.' Bulan yang mendapaat panggilan kekasih Allah itu dengan redha-Nya pula lalu turun. Pertama kali dia meningkatkan cahayanya semakin terang semakin indah cemerlang, lalu meluncur dengan gemulai turun ke bumi. Si bulan menuju ke Ka'bah baitullah dan bertawaf berkeliling tujuh kali, lalu datang mendekati kepada nabi.

Sang rembulan memberi salam kepada Nabi sang Kekasih Allah lalu mengucapkan dua kalimat syahadat dengan sangat nyaring dan merdunya sehingga semua orang dapat mendengarnya dengan penuh pesona dan keterpanaan 'Sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.' Setelah bersyahadat, bulan turun memberi hormat kepada sang Rasul. Kemudian bulan masuk di lengan jubah yang kanan dan keluar di lengan jubah yang sebelah kiri. Lalu ia turun ke bumidan berbelah dua, satu belahan menuju masyriq (timur) dan yang satu menuju magrib (barat). Dari kedua ufuk timur dan ufuk barat, meluncurlah sang bulan menuju nadir titik tengah langit. Lalu menyatu keduanya utuh sebagai sediakala. Sedikit pun tiada bercacat dan tak kurang suatu apa. Bulan pun naiklah kembali ke langit setelah memberi salam kepada sang Rasul.

Para penyaksi yang terpukau atas kejadian yang maha ajaib itu banyak yang percaya atas kerasulan Muhammad, terutama dari golongan Hasyim dan teman sepermainan Nabi dahulu di Napiyah yang jumlahnya empat puluh empat orang itu. Abu Jahal *la'natullah* itu cepat-cepat menyebarkan khabar dusta bahwa sesungguhnya kejadian itu adalah sihir Muhammad saja. Akhirnya, terjadilah peperangan antara pihak yang percaya dan golongan yang ingkar (kufur). Pengikut Nabi Muhammad terdiri dari para Sahabatnya dan Bani Hasyim, sedangkan pengikut Abu Jahal terutama dari suku Bangsa Habsyi. Peperangan dimenangkan oleh pengikut Rasul.

Raja Huba yang percaya akan kenabian Muhammad itu mempunyai simpanan kedukaan. Putra tunggalnya lahir seperti buah labu. Ia tidak mempunyai kaki dan tangan. Raja Huba Ibnu Malik ingin agar Nabi

Muhammad mengobati putranya yang tidak sempurna wujudnya itu. Mula-mula Muhammad sangat ragu dan susah, karena ia bukanlah seorang dukun, tetapi seorang utusan Allah yang akan membawa hukum-hukum Allah ke dunia. Maka turunlah Jibril dan Mikail mengajarkan cara mengobati si putra Raja Huba itu. Si anak disucikan dahulu (dipermandikan) lalu ditutup dengan baju dan kain putih. Kemudian Nabi shalat dua rakaat lalu salam. Setelah itu ia membaca doa. Demikianlah yang diperbuat oleh Nabi Muhammad. Dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa, sembuhlah si putra Raja Huba Ibnu Malik. Lengkap anggota tubuhnya serta segar bugar dan tampan rupanya. Sang Raja pun sangat takjub serta sangat suka-cita hatinya menyaksikan keluarbiasaan sang Rasul.

Kesimpulan

Dari isi naskah dan cerita yang dibahas di atas ternyata bahwa keseluruhan kesusastraan Lombok merupakan suatu bulatan tentang kebudayaan bersatu dan bersama. Rasa kebersamaan dan kesopansantunan tidak boleh diabaikan demi kelangsungan kebudayaan dan kehidupan tidak diganggu. Dalam cerita masing-masing hal yang paling penting yang dikedepankan adalah perasaan maju dalam kehidupan yang baik dan berbudi.

Catatan Kaki

1. Mary Poo-Mooi Judd, 1980, hlm. 89.
2. Untuk detail-detail lebih lanjut lihat Kencana S. Pelawi, 1992, hlm. 16-18 dan Th.C. van der Meij, 2002, hlm. 183-185. Lihat juga Kamarudin Zaelani 2007, M. Ahyar Fadly 2008 Kamarudin Zaelani 2007, dan Jamaluddin 2010.
3. Argawa, 2007, hlm. 6.
4. Kencana S. Pelawi, 1992, hlm. 17.
5. Lihat M. Cameron Hay, 2004, hlm. 74-81; Kencana S. Pelawi, 1992, hlm. 18.
6. Kencana S. Pelawi, 1992, hlm. 18.
7. Sulistiyono dan Gator S. *Dampak Industri Pariwisata Terhadap Hak-Hak Masyarakat Adat/Asli Senaru*, [Indonesia L] Leo kabar dari lomb, <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1999/07/25/0254.html>
8. Lihat Th.C. van der Meij, 2002, hlm. 185 dst.
9. Lihat Ibid, hlm. 187.
10. Idem.
11. Ibid., hlm. 5. Kata 'naskah', 'teks', 'text' ataupun 'lontar' dan 'manuscript' sering tidak ditemukan dalam indeks buku antropologi. Itu saja sudah mencerminkan kekurangperhatian orang antropolog terhadap teks dan penggunaannya di Lombok.
12. Untuk gambaran umum tentang kesusastraan Lombok lihat Marrison 199a dan 1999b.
13. Kertanah, hlm. 116.
14. Jowarsah, hlm. 119.
15. Kertanah, hlm. 54.
16. Kertanah, hlm. 104.
17. Jowarsah, hlm. 60.
18. Kertanah, hlm. 37.
19. Kertanah, hlm. 42, Jowarsah, hlm. 146.
20. Kertanah, hlm. 27.
21. Kertanah, hlm. 39.
22. Babad Selaparang II, hlm. 10.
23. Babad Selaparang II, hlm. 34.
24. Jowarsah, hlm. 103.
25. Babad Selaparang II, hlm. 19.
26. Babad Selaparang II, hlm. 42.
27. Jowarsah, hlm. 29.
28. Misalnya dalam naskah cerita Kertanah yang digunakan oleh Lalu Gede Suparman, hlm. 14, catatan kaki no. 3.
29. Lihat J.C. van Eerde, 'De Toetoeer Monyèh op Lombok', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 59, hlm. 17-109 dan 'De Toetoeer Tjilinaja op Lombok', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 67, hlm. 22-57. Lihat juga Th.C. van der Meij, 2002.
30. Jumlah naskah ini belum termasuk naskah yang dibahas oleh Supartha dan manuskrip lain yang saya sempat melihat di Bali ataupun di toko barang antik di Jakarta.
31. Lalu Gde Suparman, 1993, hlm. 1-3.
32. Lalu Gde Suparman dan I Nyoman Argawa, 1994, hlm. v-vi.
33. Lalu Wacana, 1979, hlm. 7-11
34. Lalu Gde Suparman, 1992, hlm. 4-7.

Bibliografi

- Argawa, I Nyoman, *Fungsi dan Makna Mitos Dewi Anjani dalam Kehidupan Masyarakat Sasak*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar, 2007.

- Cameron Hay, M. *Remembering to Live; Illness at the Intersection of Anxiety and Knowledge in Rural Indonesia*. Ann Arbor: The University of Michigan Press, 2001.
- Eerde, J.C. van, 'De Toetoeer Monyèh op Lombok', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 59, 1906, hlm. 17-109.
- 'De Toetoeer Tjilinaja op Lombok', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 67, 1913, hlm. 22-57.
- Fadly, M. Ahyar. *Islam Lokal. Akulturasi Islam di Bumi Sasak*. Bagu-Pringgarata-Lombok Tengah: STAIQH Press, 2008.
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studie Kasus Terhadap Tuan Guru)*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Judd, Mary Poo-Mooi, *The Sociology of Rural Poverty in Lombok, Indonesia*. Ph.D. dissertation, University of California, Berkeley, 1980.
- Marrison, G.E. 1999a Catalogue of Javanese and Sasak Texts. Leiden: KITLV Press, 1999(a).
- Marrison, G.E. Sasak and Javanese Literature of Lombok. Leiden: KITLV Press, 1999(b).
- Meij, Th.C. van der, *Puspakrema ; A Javanese Romance from Lombok*. Leiden: Research School of Asian, African, and Amerindian Studies, Universiteit Leiden, 2002.
- Pelawi, Kencana S. *Tatakrama dan Kesetiakawanan Sosial dalam Ungkapan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992.
- Zaelani, Kamarudin. "Satu Agama Banyak Tuhan". *Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Gomong Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007.

Suntingan teks dan terjemahan dalam bahasa Indonesia

- Babad Selaparang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1979 (teks bahasa Jawa).
- Cilinaya*. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Cilinaya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat, (2002) (teks bahasa Jawa dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia).
- Joharsah*. *Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Joharsah*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat (teks bahasa Jawa dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia), 2009.
- Jumhur. *Puspakrama*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa

Tenggara Barat, 1981-1982.

Jumhur and L.G. Suparman. *Bandarsela*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1981-1982 (teks bahasa Jawa).

Kabar Sundari. Alih Aksara dan Terjemahan Naskah Lontar Kabarsundari. Mataram: Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Taman Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2002 (teks bahasa Jawa dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia).

Kertanah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992.

Manusia Jati. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Manusia Jati. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat, t.t. (teks bahasa Jawa dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia).

Megantaka. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Megantaka. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat, (2005) (teks bahasa Sasak dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia).

Mustirin, A., L.G. Suparman and Ida Putu Margig. *Dewi Rengganis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Nusa Tenggara Barat di Mataram, 1978-1979.

Puspakerma. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Puspakerma. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2007 (teks bahasa Jawa dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia).

Rare Sigar. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Joharsah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2009 (teks bahasa Jawa dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia) (teks bahasa Jawa dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia).

Riana, I Ketut. *Ki Kertanah: Nama Kecil Nabi Muhammad saw.* (Denpasar) Universitas Udayana, 2007 (teks bahasa Jawa dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia).

Slamet Riyadi Ali. *Dewi Rengganis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979 (terjemahan dalam bahasa Indonesia).

Slamet Riyadi Ali, Lalu Gde Suparman and A. Mustirin. *Dewi Rengganis*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992 (teks bahasa Sasak dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia).

Sulistiyati. *Babad Selaparang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Kertanah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan

- Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1981-1982 (teks bahasa Jawa)
- Suparman, Lalu Gde. *Dajal*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1981-1982 (teks bahasa Jawa)
- Suparman, Lalu Gde. *Batu Dendeng*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1981-1982 (teks bahasa Sasak)
- Suparman, Lalu Gde. *Cupak Gurantang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kanwil Depdikbud Propinsi N.T.B., Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1983-1984.
- Suparman, Lalu Gde. *Cupak Gerantang*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1986-1987 (terjemahan dalam bahasa Indonesia)
- Suparman, Lalu Gde. *Kertanah*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992 (teks bahasa Javanese dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)
- Suparman, Lalu Gde. *Bandarsela*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993 (teks bahasa Jawa dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)
- Suparman, Lalu Gde. *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 (teks bahasa Jawa dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)
- Suparman, Lalu Gde. *Babad Praya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 (teks dalam bahasa Sasak dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)
- Suparman, Lalu Gde. *Babad Sakra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 (teks bahasa Sasak dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)
- Suparman, Lalu Gde. *Puspakrama*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 (teks bahasa Jawa dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)
- Suparman, Lalu Gde and I Nyoman Argawa. *Jowarsah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Wacana, L. *Babad Lombok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerangan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979 (teks bahasa Jawa)
- Wacana, L. *Cilinaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerangan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979 (teks bahasa Jawa)
- Wacana, L. *Rengganis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerangan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979 (teks bahasa

Jawa)

Wacana, H.L., L.G. Suparman, Nyoman Argawa, Renggo Astuti. *Hikayat Indarjaya*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 (teks bahasa Sasak dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Yaningsih, Sri, Umar Siradz and L.G. Suparman. *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno NTB Babad Selaparang*, Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1993-1994 (teks bahasa Jawa dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Yaningsih, Sri, Umar Siradz and L.G. Suparman. *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno NTB Babad Selaparang*, Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1995 (teks bahasa Jawa dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Yaningsih, H. Sri, L.G. Suparman and Argawa. *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996-1997 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Dick van der Meij *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*